

Keterkaitan Nilai-nilai Kearifan Lokal Nagekeo dengan Unsur-unsur Budaya Universal

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: monfoorthk@yahoo.co.id

Abstract

Local wisdom embodies a community's worldview and ethical system, yet it often resonates with broader universal cultural elements such as social cohesion, moral order, ecological balance, and intergenerational continuity. This literature review examines how the values of Nagekeo local wisdom in Flores relate to universal cultural elements commonly found across societies. Synthesizing studies published from 2020 onward, the review identifies that Nagekeo values—expressed through communal rituals, oral traditions, local moral narratives, and shared work ethics—align with universal patterns of cultural sustainability and collective identity. The findings show that Nagekeo's emphasis on communal solidarity, respect for elders, reciprocal support, and human–nature harmony parallels universal cultural principles that support social resilience and ethical life. However, globalization and modernization can weaken the transmission of these values if local culture is treated as symbolic rather than lived practice. The review argues that recognizing Nagekeo wisdom as part of universal cultural structures provides a stronger rationale for integrating it into education, community revitalization programs, and cultural heritage initiatives.

Keywords: Nagekeo local wisdom, universal culture, cultural values

Abstrak

Kearifan lokal merupakan ekspresi cara pandang dan sistem etika suatu komunitas, namun nilainya sering beresonansi dengan unsur-unsur budaya universal seperti kohesi sosial, tatanan moral, keseimbangan ekologis, dan kesinambungan antargenerasi. Artikel review literatur ini mengkaji keterkaitan nilai-nilai kearifan lokal Nagekeo di Flores dengan unsur-unsur budaya universal yang lazim ditemukan pada masyarakat lintas wilayah. Berdasarkan sintesis studi sejak 2020, nilai Nagekeo yang diekspresikan melalui ritus komunal, tradisi lisan, narasi moral lokal, dan etos kerja bersama berkelindan dengan pola universal keberlanjutan budaya dan identitas kolektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penekanan Nagekeo pada solidaritas komunal, penghormatan pada orang tua, timbal balik sosial, serta harmoni manusia–alam sejalan dengan prinsip-prinsip universal yang menopang resiliensi sosial dan kehidupan etis. Namun globalisasi dan modernisasi dapat melemahkan pewarisan nilai jika budaya lokal hanya diperlakukan sebagai simbol seremonial. Karena itu, pengakuan kearifan Nagekeo sebagai bagian dari struktur budaya universal memperkuat alasan integrasi dalam pendidikan, program penguatan komunitas, dan inisiatif warisan budaya.

Kata kunci: kearifan lokal Nagekeo, budaya universal, nilai budaya

1. Pendahuluan

Kearifan lokal adalah kumpulan nilai, praktik, dan pengetahuan yang tumbuh dari pengalaman historis suatu komunitas dalam mengelola kehidupan sosial dan ekologisnya. Nilai ini biasanya hadir dalam bentuk tradisi, narasi moral, ritus, serta aturan hidup bersama yang dipraktikkan lintas generasi. Karena sifatnya yang membumi, kearifan lokal sering menjadi fondasi identitas dan etika sosial masyarakat (Amin & Ritonga, 2024; Ramli et al., 2025).

Di sisi lain, teori budaya universal menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat ada unsur-unsur pokok yang cenderung serupa, seperti kebutuhan akan tatanan moral, kohesi kelompok, simbol identitas, dan relasi manusia–alam. Unsur

universal ini tidak menghapus perbedaan lokal, tetapi menjadi kerangka bersama yang menjelaskan mengapa nilai lokal tertentu dapat ditemukan dalam bentuk lain di banyak budaya. Pola universal tersebut tampak jelas dalam studi keberlanjutan budaya lintas konteks (Wu et al., 2022; Alves et al., 2024).

Konteks Nagekeo di Pulau Flores memiliki tradisi komunal yang kuat, diekspresikan lewat ritus adat, musyawarah kampung, kerja gotong royong, serta penggunaan narasi lokal sebagai penuntun moral. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sistem kultural yang menyatukan etika sosial, hubungan kekerabatan, dan relasi dengan alam. Sistem semacam ini merupakan bentuk konkret dari kearifan lokal yang hidup (Cao, M., 2024; Asnaedi et al., 2025).

Namun, modernisasi dan globalisasi dapat melemahkan daya hidup kearifan lokal jika tidak dipahami sebagai praktik yang terus diperbarui. Perubahan sosial mempercepat pergeseran cara generasi muda melihat tradisi, terutama bila budaya lokal diposisikan sebagai simbol masa lalu yang tidak relevan. Fenomena ini ditemukan dalam banyak studi tentang perubahan nilai budaya kontemporer (Yeganeh, 2024; Zhao, W. et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, penting untuk meninjau bagaimana nilai Nagekeo justru berkaitan dengan unsur budaya universal, sehingga kearifan lokal dapat dibaca sebagai bagian dari struktur budaya manusia yang lebih luas. Perspektif ini menolong kita melihat budaya lokal bukan sebagai “peripheral culture”, tetapi sebagai variasi khas dari prinsip universal seperti solidaritas, moralitas, dan resiliensi. Pengakuan ini memberi dasar kuat bagi penguatan budaya lokal secara etis dan akademik (Preda et al., 2025; Kalfas et al., 2024).

Kajian lintas budaya juga menunjukkan bahwa nilai lokal bisa bertahan lebih kuat ketika dihubungkan dengan ekosistem sosial yang mendukung kreativitas dan partisipasi komunitas. Kota/daerah yang hidup secara kultural umumnya menempatkan tradisi sebagai sumber inovasi sosial, bukan sekadar pelestarian museumik. Ini memungkinkan nilai lokal menyesuaikan diri tanpa kehilangan inti maknanya (Cerisola & Panzera, 2021; Klein & Sychalska-Wojtkiewicz, 2020).

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan menelaah keterkaitan nilai kearifan lokal Nagekeo dengan unsur budaya universal melalui review literatur sejak 2020. Fokus pembahasan mencakup pemetaan nilai Nagekeo, korespondensinya dengan pola universal budaya, serta implikasi praktisnya bagi pendidikan dan penguatan komunitas. Dengan cara ini, budaya Nagekeo dapat dipahami sebagai pengetahuan lokal yang bernilai universal (Garrido et al., 2020; Liu et al., 2025).

2. Metode

Artikel ini menggunakan metode **literature review** dengan cakupan publikasi ilmiah tahun 2020–2025 yang relevan dengan kearifan lokal, nilai budaya, budaya universal, keberlanjutan budaya, serta konteks komunitas lokal di Indonesia. Literatur dipilih dari jurnal nasional dan internasional yang membahas keterkaitan nilai budaya lokal dengan prinsip budaya yang lebih luas.

Analisis dilakukan secara tematik melalui tahapan seleksi sumber, pembacaan mendalam, identifikasi konsep inti, dan pengelompokan temuan dalam tema besar. Tema yang disintesis meliputi nilai sosial-komunal, moralitas budaya, relasi manusia–alam, pewarisan lintas generasi, dan adaptasi budaya dalam arus modernisasi. Hasil sintesis kemudian dirumuskan menjadi kerangka keterkaitan Nagekeo dengan unsur budaya universal.

3. Hasil dan Pembahasan

Solidaritas komunal Nagekeo dan universalitas kohesi sosial

Nilai dasar Nagekeo yang menonjol adalah solidaritas komunal melalui kerja bersama, musyawarah, dan ketergantungan sosial yang saling menopang. Dalam banyak kebudayaan, prinsip kohesi sosial seperti ini bersifat universal karena menjadi syarat dasar keberlangsungan komunitas. Solidaritas bukan hanya praktik ekonomi sosial, tetapi struktur moral yang mengatur hidup bersama (Amin & Ritonga, 2024; Wu et al., 2022).

Universalitas kohesi sosial terlihat dari temuan bahwa masyarakat yang kuat secara budaya cenderung memiliki ritual dan aturan kolektif untuk menjaga harmoni internal. Nagekeo mengekspresikannya lewat ritus komunal dan kewajiban sosial lintas keluarga/klan. Ini selaras dengan prinsip budaya universal tentang perlunya stabilitas sosial melalui mekanisme kolektif (Wu et al., 2022; Alves et al., 2024).

Dalam konteks modern, kohesi sosial lokal sering melemah jika tidak diposisikan sebagai nilai yang relevan dengan masa kini. Karena itu, membaca solidaritas Nagekeo sebagai unsur universal membantu menguatkan legitimasi sosialnya agar tetap dipraktikkan generasi muda. Nilai lokal dipertahankan bukan karena nostalgia, tetapi karena fungsinya universal bagi resiliensi komunitas (Cerisola & Panzera, 2021; Preda et al., 2025).

Moralitas lokal Nagekeo dan unsur universal tatanan etika

Nagekeo menyimpan tatanan moral dalam narasi leluhur, folklore, dan prinsip adat yang mengatur hubungan antar manusia. Moralitas lokal ini merupakan bentuk universal dari kebutuhan masyarakat untuk menetapkan “yang baik dan patut” sebagai kontrol sosial. Folklore berfungsi sebagai penyimpan etika kolektif yang diwariskan secara hidup (Cao, M., 2024; Liu et al., 2025).

Kajian budaya menunjukkan bahwa hampir semua masyarakat memiliki mekanisme moral berbasis cerita, ritus, atau figur simbolik. Pada Nagekeo, cerita lokal mengajarkan penghormatan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Nilai ini tidak hanya lokal, tetapi merupakan variasi khas dari pola universal tatanan etis (Cao, M., 2024; Preda et al., 2025).

Moralitas lokal perlu terus ditafsirkan ulang agar tidak menjadi dogma yang jauh dari kehidupan generasi muda. Proses reinterpretasi membuat nilai adat tetap hidup namun adaptif, sesuai prinsip universal bahwa moral budaya selalu dinegosiasikan bersama perubahan sosial. Di sinilah pentingnya revitalisasi moral lokal secara reflektif (Liu et al., 2025; Kalfas et al., 2024).

Relasi manusia–alam: harmoni ekologis sebagai nilai universal

Nagekeo memandang alam bukan sekadar sumber daya, melainkan bagian dari kehidupan sosial dan spiritual komunitas. Etika ini tercermin dalam aturan adat terkait lahan, air, dan ritus berbasis musim. Nilai relasi manusia–alam semacam ini merupakan unsur universal budaya karena hampir semua masyarakat memiliki prinsip ekologis untuk menjaga keberlanjutan hidup (Alves et al., 2024; Asnaedi et al., 2025).

Studi lintas budaya tentang keberlanjutan menunjukkan bahwa ritus dan praktik tradisional sering berfungsi sebagai “teknologi sosial-ekologis” yang menjaga keseimbangan. Nagekeo mengekspresikannya melalui kerja komunal dan aturan adat

yang mencegah eksploitasi berlebihan. Ini sejalan dengan pola universal budaya yang menopang resiliensi ekologis (Alves et al., 2024; Wu et al., 2022).

Dalam tekanan modernisasi, nilai ekologis lokal bisa tergerus jika dianggap tidak ilmiah atau tidak produktif. Padahal, membaca nilai ekologis Nagekeo sebagai budaya universal menguatkan posisinya sebagai pengetahuan adaptif yang relevan bagi krisis lingkungan masa kini. Artinya, kearifan lokal adalah sumber etika ekologis global (Preda et al., 2025; Zhao, W. et al., 2022).

Pewarisan lintas generasi dan kesinambungan budaya universal

Nilai Nagekeo diwariskan melalui dialog keluarga, ritus adat, dan praktik sosial yang melibatkan generasi tua dan muda. Pola pewarisan ini merupakan unsur universal budaya karena semua masyarakat membutuhkan mekanisme untuk menjaga kesinambungan identitas dan pengetahuan kolektif. Tanpa pewarisan, budaya akan terputus atau menjadi arsip (Ramli et al., 2025; Zhao, W. et al., 2022).

Literatur pendidikan budaya menekankan bahwa pewarisan paling efektif ketika tradisi menjadi pengalaman hidup yang dipelajari bersama, bukan ceramah satu arah. Nagekeo memiliki modal besar karena tradisinya hidup dalam praktik komunal sehari-hari. Ini menegaskan bahwa pewarisan antar generasi adalah bentuk universal dari “budaya sebagai praktik” (Garrido et al., 2020; Liu et al., 2025).

Namun pewarisan bisa melemah saat ruang pertemuan antargenerasi menyusut akibat migrasi dan gaya hidup baru. Karena itu, perlu memperkuat ruang-ruang dialog budaya agar kesinambungan nilai tetap terjaga. Upaya ini selaras dengan prinsip universal pelestarian budaya yang menekankan keberlanjutan sosial bukan sekadar dokumentasi (Zhao, W. et al., 2022; Preda et al., 2025).

Simbol budaya Nagekeo dan universalitas identitas kolektif

Budaya Nagekeo memiliki simbol-simbol adat yang memperkuat identitas kolektif, baik dalam ritus, ruang budaya, maupun struktur sosial. Simbol semacam ini universal karena berfungsi menandai batas komunitas, menegaskan rasa memiliki, dan menyatukan ingatan kolektif. Identitas budaya selalu membutuhkan perangkat simbolik yang diakui bersama (Asnaedi et al., 2025; Liu et al., 2025).

Penelitian lintas sektor budaya menunjukkan bahwa simbol lokal dapat menjadi sumber kreativitas sosial-ekonomi bila dipahami secara tepat. Ini penting karena simbol bukan hanya benda/ritus, tetapi wadah makna yang bisa diterjemahkan ke format baru tanpa kehilangan ruhanya. Dengan demikian, identitas Nagekeo dapat diperkuat melalui kreativitas yang tetap berakar budaya (Klein & Spsychalska-Wojtkiewicz, 2020; Cerisola & Panzera, 2021).

Jika simbol budaya hanya dipertunjukkan tanpa dialog makna, maka ia rentan menjadi tokenisme. Karena itu, simbol harus terus dijelaskan, dirundingkan, dan ditautkan pada kehidupan hari ini agar identitas kolektif tetap hidup. Prinsip ini sejalan dengan cara budaya universal mempertahankan simbol sebagai makna sosial yang terus diperbarui (Lo Presti & Carli, 2023; Kalfas et al., 2024).

Adaptasi budaya: lokal sebagai variasi universal

Nilai budaya Nagekeo memiliki komponen-komponen universal yakni komponen agama, komponen ekonomi, komponen teknologi, komponen organisasi sosial, komponen sistem hukum adat, komponen kekuatan/berkat, komponen ilmu pengetahuan, komponen budi pekerti/etika menunjukkan bahwa budaya lokal

nagekeo tidak bertentangan dengan universalitas, melainkan menjadi variasi khas dari prinsip-prinsip umum manusia. Adaptasi budaya terjadi ketika nilai lokal bertransformasi mengikuti perubahan sosial tanpa kehilangan inti etisnya. Banyak studi menegaskan bahwa keberlanjutan budaya bergantung pada kemampuan adaptasi ini (Preda et al., 2025; Liu et al., 2025).

Adaptasi juga memerlukan ekosistem sosial yang mendorong partisipasi warga dan inovasi kultural. Ketika komunitas memberi ruang bagi generasi muda menjadi co-creator budaya, nilai lokal lebih mudah bertahan. Ini sesuai dengan pengalaman daerah/kota yang berhasil mempertahankan vibransi budaya melalui kreativitas sosial (Cerisola & Panzera, 2021; Kalfas et al., 2024).

Dengan membaca Nagekeo sebagai bagian dari unsur budaya universal, revitalisasi budaya tidak lagi bersifat defensif, tetapi progresif. Kearifan lokal menjadi sumber etika universal yang bisa memperkaya dialog budaya Indonesia dan dunia. Perspektif ini memperluas alasan akademik dan praktis untuk memperkuat nilai Nagekeo di Flores (Alves et al., 2024; Ramli et al., 2025).

4. Simpulan

Nilai kearifan lokal Nagekeo memiliki keterkaitan yang kuat dengan unsur budaya universal, terutama dalam bentuk solidaritas komunal, tatanan moral, harmoni manusia-alam, kesinambungan antargenerasi, dan simbol identitas kolektif. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa budaya lokal bukan sesuatu yang terpisah dari budaya manusia secara umum, melainkan variasi khas yang lahir dari pengalaman sejarah dan lingkungan setempat.

Pemahaman Nagekeo sebagai bagian dari pola universal memperkuat posisi kearifan lokal sebagai sumber etika sosial dan resiliensi komunitas. Perspektif ini juga membantu menjembatani tradisi lokal dengan kebutuhan kontemporer, sehingga nilai budaya tidak hanya dipelihara sebagai warisan, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial dan pendidikan.

Ke depan, penguatan nilai Nagekeo perlu dilakukan melalui dialog makna yang rutin, integrasi dalam pendidikan, dan penciptaan ruang kreatif komunitas agar budaya tetap adaptif di tengah perubahan sosial. Dengan cara ini, kearifan Nagekeo dapat terus berkembang sebagai kekuatan lokal yang memiliki relevansi universal.

5. Daftar Pustaka

- Alves, F., Vidal, D. G., Allegretti, G., Gallo, E., de Castro, H. A., & Freitas, H. (2024). Nature at the heart of ecological transition: Five ideas to allow a plural, reflexive, intercultural, transnational, ecological, and dynamic citizenship. *Social Sciences*, 13(12), 697. <https://doi.org/10.3390/socsci13120697>
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, local wisdom, and unique characteristics of millennials as capital for innovative learning models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>
- Asnaedi, Winoto, J., Harianto, Sari, L. K., & Mustofa, F. C. (2025). Developing a protection design framework for the Bajo Tribe's living space in Indonesia's coastal areas: An adaptation from Funaya Japan. *Sustainability*, 17(10), 4306. <https://doi.org/10.3390/su17104306>

- Cao, M. (2024). Remaking local knowledge: The reinterpretation of morality through religious teachings and folklore. *Religions*, 15(11), 1354. <https://doi.org/10.3390/rel15111354>
- Cerisola, S., & Panzera, E. (2021). Cultural and creative cities and regional economic efficiency: Context conditions as catalyzers of cultural vibrancy and creative economy. *Sustainability*, 13(13), 7150. <https://doi.org/10.3390/su13137150>
- Garrido, M. C. D., Ruiz-Cabezas, A., Domínguez, M. C. M., Dueñas, M. C. L., Pérez Navío, E., & Rivilla, A. M. (2020). Teachers' training in the intercultural dialogue and understanding: Focusing on the education for a sustainable development. *Sustainability*, 12(23), 9934. <https://doi.org/10.3390/su12239934>
- Kalfas, D., Kalogiannidis, S., Ambas, V., & Chatzitheodoridis, F. (2024). Contribution of the cultural and creative industries to regional development and revitalization: A European perspective. *Urban Science*, 8(2), 39. <https://doi.org/10.3390/urbansci8020039>
- Klein, M., & Spychalska-Wojtkiewicz, M. (2020). Cross-sector partnerships for innovation and growth: Can creative industries support traditional sector innovations? *Sustainability*, 12(23), 10122. <https://doi.org/10.3390/su122310122>
- Liu, R., Gao, W., & Yang, F. (2025). Authenticity, integrity, and cultural-ecological adaptability in heritage conservation: A practical framework for historic urban areas—A case study of Yicheng ancient city, China. *Buildings*, 15(8), 1304. <https://doi.org/10.3390/buildings15081304>
- Mere, K. (2025). Dari Wombu ke Woda: Transformasi Nilai budaya dalam siklus kehidupan masyarakat nagekeo di era modern. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 6(6), 5037–5043. <https://doi.org/10.37385/ceej.v6i6.9669>
- Mere, K. (2025). Kearifan Lokal dalam siklus kehidupan manusia Nagakeo: Upaya pelestarian identitas budaya di tengah globalisasi. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 6(6), 5044–5050. <https://doi.org/10.37385/ceej.v6i6.967>
- Mere, K. (2025). Analisis Peran Lembaga Adat dalam Fasilitasi Dialog Budaya di Nagekeo, Flores. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 6(6), 4705–4711. <https://doi.org/10.37385/ceej.v6i6.9515>
- Lo Presti, O., & Carli, M. R. (2023). Promoting underground cultural heritage through sustainable practices: A design thinking and audience development approach. *Sustainability*, 15(11), 9125. <https://doi.org/10.3390/su15119125>
- Preda, A. F., Cretu, R. F., Banta, V.-C., Serban, E. C., Oancea-Negescu, M. D., Anica-Popa, A., Crecana, C. D., & Tanase, A. G. (2025). The interaction between sustainable development and cultural infrastructure: An empirical analysis of France and Romania in the era of smart technologies and future research directions. *Sustainability*, 17(7), 3063. <https://doi.org/10.3390/su17073063>
- Ramli, R., Razali, R., Gadeng, A. N., Diana, N., & Hariadi, J. (2025). Integrating local knowledge into higher education: A qualitative study of curriculum innovation in Aceh, Indonesia. *Education Sciences*, 15(9), 1214. <https://doi.org/10.3390/educsci15091214>

- Wu, J., Ju, L.-H., Lin, P.-H., & Lyu, Y. (2022). The relationship between form and ritual in cultural sustainability. *Sustainability*, 14(15), 9157. <https://doi.org/10.3390/su14159157>
- Yan, W.-J., & Li, K.-R. (2023). Sustainable cultural innovation practice: Heritage education in universities and creative inheritance of intangible cultural heritage craft. *Sustainability*, 15(2), 1194. <https://doi.org/10.3390/su15021194>
- Wahyuningtyas, B. P., Asteria, D., & Sunarto. (2023). The accommodation of communication in the family as an adjustment of cultural values between generations. *Social Sciences*, 12(12), 653. <https://doi.org/10.3390/socsci12120653>
- Yeganeh, H. (2024). Conceptualizing the patterns of change in cultural values: The paradoxical effects of modernization, demographics, and globalization. *Social Sciences*, 13(9), 439. <https://doi.org/10.3390/socsci13090439>
- Zhao, W., Liang, Z., & Li, B. (2022). Realizing a rural sustainable development through a digital village construction: Experiences from China. *Sustainability*, 14(21), 14199. <https://doi.org/10.3390/su142114199>